

DEKONSTRUKSI SOKRATIK TERHADAP REZIM SKOR DAN KRISIS KREDENSIALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA

Yudhi Hertanto

Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: yudhihertanto@gmail.com

Diterima: 15/05/2026; Direvisi: 22/05/2026; Diterbitkan: 07/06/2026

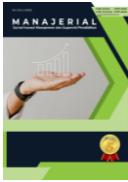
ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi pergeseran paradigma yang signifikan, ditandai oleh dominasi rezim skor (*score-oriented*) dan orientasi ekonomi (*market-driven*) yang berimplikasi pada menurunnya minat reflektif dan rasa ingin tahu peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan semakin tereduksi menjadi mekanisme pengukuran capaian akademik, bukan lagi ruang pengembangan nalar kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis dan sosiologis pergeseran tersebut melalui perspektif Socrates, khususnya metode dialektika (*socratic method*), serta mengkaji fenomena kredensialisme dan inflasi akademik dalam sistem pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis data sekunder seperti PISA 2022 dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi orientasi skor telah melahirkan deflasi kompetensi, di mana lulusan memiliki kualifikasi akademik formal yang tinggi namun mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah praktis. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka dan Asesmen Nasional masih menghadapi hambatan pada aspek kesiapan pedagogis guru, sehingga transformasi pembelajaran belum sepenuhnya menggeser paradigma pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis refleksi kritis. Penelitian ini merekomendasikan reorientasi pendidikan dari transfer pengetahuan pasif menuju proses dialogis Sokratik yang menekankan pertanyaan kritis sebagai inti pembelajaran.

Kata Kunci: *Socratic Method, Berpikir Kritis, Kredensialisme, Rezim Skor, Pendidikan Indonesia*

ABSTRACT

Education in Indonesia is currently experiencing a significant paradigm shift, characterized by the dominance of a score-oriented regime and market-driven logic, which has contributed to the decline of students' reflective capacity and curiosity. This condition indicates that the educational process has increasingly been reduced to a mechanism of academic performance measurement rather than a space for developing critical reasoning skills. This study aims to analyze this shift from a philosophical and sociological perspective through the lens of Socratic philosophy, particularly the dialectical (Socratic method), and to examine the phenomenon of credentialism and academic inflation within the Indonesian education system. The research employs a qualitative descriptive approach using library research methods, drawing on secondary data sources such as PISA 2022 and the Human Development Index (HDI) 2025. The findings reveal that the dominance of score-oriented education has produced a competency deflation, where graduates possess high formal qualifications but struggle with practical problem-solving skills. In addition, the implementation of the "Merdeka Curriculum" and the National Assessment system still faces significant challenges in teachers' pedagogical readiness, indicating that the transformation has not fully shifted learning from rote-based



instruction to critical-reflective pedagogy. This study recommends a reorientation of education from passive knowledge transfer toward a Socratic dialogical process that emphasizes critical questioning as the core of learning.

Keywords: *Socratic Method, Critical Thinking, Credentialism, Score Regime, Indonesian Education.*

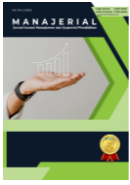
PENDAHULUAN

Pendidikan secara normatif dipahami sebagai praksis pembentukan manusia yang tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kapasitas reflektif, kritis, dan etis dalam memahami realitas sosial. Dalam perspektif ini, pendidikan semestinya menjadi ruang pembentukan kesadaran intelektual yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara aktif, bukan sekadar menerima informasi yang telah distandardisasi. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan cara berpikir. Sejumlah pandangan menegaskan bahwa orientasi tersebut merupakan fondasi utama dalam pendidikan yang humanistik (Morris, 2021; Syamsurijal et al., 2025).

Namun demikian, perkembangan pendidikan kontemporer menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan menuju logika performativitas, di mana pendidikan semakin diarahkan pada pencapaian hasil yang dapat diukur melalui skor, sertifikasi, dan indikator kinerja akademik. Dalam kerangka ini, keberhasilan pendidikan cenderung direduksi menjadi angka dan capaian kuantitatif, sementara dimensi refleksi, pemaknaan, dan pengembangan nalar kritis semakin terpinggirkan, termasuk melalui sistem evaluasi modern yang memperkuat standarisasi dan pengukuran berbasis performa (Kristiyandaru et al., 2023; Romero & Ventura, 2024). Pergeseran ini tidak dapat dilepaskan dari menguatnya rasionalitas ekonomi dalam dunia pendidikan, di mana institusi pendidikan semakin terintegrasi dengan logika pasar yang menekankan efisiensi, daya saing, dan produktivitas lulusan (Rosser, 2022). Akibatnya, pendidikan tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai ruang dialog intelektual, melainkan bergeser menjadi instrumen produksi modal manusia yang siap bersaing di pasar kerja (Adiyasa & Lindawati, 2025), sehingga terjadi penyempitan makna pendidikan dari yang bersifat humanistik menjadi lebih instrumental.

Dalam praktik pembelajaran, dominasi orientasi berbasis skor berdampak langsung pada proses pedagogis di kelas, di mana kegiatan belajar cenderung diarahkan pada pencapaian target ujian melalui latihan soal, reproduksi informasi, dan penguasaan materi secara prosedural. Kondisi ini diperkuat oleh sistem evaluasi yang masih menekankan pengukuran capaian kognitif secara terbatas dan administratif (Sitompul et al., 2022; Nursaadah et al., 2025), sehingga ruang dialog, refleksi, dan eksplorasi intelektual dalam pembelajaran menjadi semakin menyempit. Akibatnya, makna belajar bergeser dari proses pencarian pengetahuan menjadi sekadar reproduksi performa akademik yang berorientasi pada pemenuhan indikator evaluatif. Dalam situasi ini, peserta didik lebih diarahkan untuk menemukan jawaban yang benar secara teknis dibandingkan memahami proses berpikir yang melandasinya. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi sepenuhnya berfungsi sebagai ruang pengembangan nalar kritis, melainkan telah tereduksi menjadi mekanisme pencapaian indikator administratif, sehingga aspek epistemologis pendidikan mengalami penyempitan yang signifikan (Mappadang et al., 2022; Andriati et al., 2025).

Secara empiris, kecenderungan tersebut dapat dilihat dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa capaian literasi



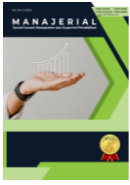
membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah dan stagnan (OECD, 2022). Temuan ini tidak hanya menggambarkan persoalan capaian akademik, tetapi juga mengindikasikan lemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti penalaran, evaluasi, dan pemecahan masalah kompleks (Haq & Prasetyo, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian formal pendidikan dengan kemampuan reflektif yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, keberhasilan yang diukur secara kuantitatif belum tentu mencerminkan kualitas berpikir yang substantif.

Di sisi lain, orientasi pendidikan berbasis performativitas turut memunculkan konsekuensi sosiologis berupa menguatnya fenomena kredensialisme, yaitu kondisi ketika ijazah, gelar akademik, dan sertifikasi lebih diposisikan sebagai simbol legitimasi sosial dibandingkan representasi kompetensi aktual individu (Pratiwi, 2025). Fenomena ini diperkuat oleh inflasi akademik, yakni menurunnya nilai sosial gelar akibat meningkatnya jumlah pemegang kredensial tanpa diikuti kualitas kompetensi yang sepadan (Rudi, 2025), sehingga memunculkan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja yang tercermin dalam fenomena *skills mismatch*. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas isu rendahnya kemampuan berpikir kritis, dominasi asesmen terstandar, serta ketimpangan antara pendidikan dan dunia kerja. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek pedagogis, evaluatif, atau kebijakan pendidikan (Hajaroh, 2022; Satria, 2024), sementara kajian yang secara spesifik menghubungkan dominasi *score-oriented education*, krisis kredensialisme, dan pergeseran makna pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih filosofis untuk memahami problem mendasar dalam pendidikan kontemporer.

Dalam tradisi filsafat pendidikan, Socrates menawarkan pendekatan alternatif melalui metode dialektika atau maieutika yang berbasis pertanyaan reflektif, yang memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang ditransfer secara pasif, melainkan sebagai hasil proses dialogis yang menuntut pengujian asumsi dan argumentasi kritis, sehingga peserta didik didorong untuk mengembangkan kesadaran intelektual secara aktif dan reflektif; oleh karena itu, pendekatan Sokratik menjadi relevan untuk mengkritisi dominasi sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada skor dan evaluasi administratif. Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis dan sosiologis pergeseran paradigma pendidikan di Indonesia yang semakin didominasi oleh logika *score-oriented* dan *market-driven*, dengan menelaah bagaimana standarisasi pendidikan berpotensi mengikis budaya berpikir kritis peserta didik serta memperkuat krisis kredensialisme dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memahami ulang makna pendidikan di era kontemporer, khususnya dalam menempatkan kembali pendidikan sebagai ruang dialogis yang menumbuhkan nalar reflektif dan bukan sekadar instrumen evaluasi administratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis secara filosofis dan sosiologis dominasi rezim skor serta krisis kredensialisme dalam sistem pendidikan Indonesia melalui perspektif Sokratik. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang relevan dengan fokus kajian. Sumber primer mencakup karya-karya filsafat pendidikan yang memuat pemikiran Socrates, dokumen kebijakan pendidikan nasional, termasuk regulasi implementasi Kurikulum Merdeka, serta laporan internasional mengenai kualitas pendidikan seperti hasil Programme for International



Student Assessment (PISA) tahun 2022. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui artikel ilmiah, buku akademik, laporan statistik pendidikan, dan publikasi lembaga resmi yang membahas isu score-oriented education, kredensialisme, pedagogi kritis, kemampuan berpikir kritis, dan dinamika pendidikan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi tema, keterbaruan publikasi, dan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis kritis. Pada tahap awal, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti standarisasi pendidikan, orientasi pendidikan berbasis skor, kredensialisme, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya, dilakukan interpretasi filosofis dengan membandingkan prinsip metode dialektika Socrates terhadap praktik pendidikan berbasis performativitas dalam konteks pendidikan Indonesia guna mengidentifikasi kesenjangan antara idealisme pendidikan reflektif dan realitas pendidikan kontemporer. Untuk memperkuat kredibilitas kajian, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan temuan dari literatur akademik, dokumen kebijakan, dan data statistik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

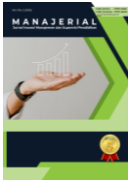
Rezim Skor dan Transformasi Sistem Penilaian Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem penilaian pendidikan di Indonesia mengalami pergeseran dari model evaluasi berbasis penguasaan konten menuju pengukuran kompetensi minimum. Pergeseran ini terlihat jelas dari transisi Ujian Nasional (UN) yang berorientasi pada capaian skor akhir menuju Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menekankan literasi, numerasi, dan penalaran. Pada sistem Ujian Nasional, keberhasilan peserta didik lebih banyak ditentukan oleh kemampuan menguasai materi pelajaran dan mencapai standar kelulusan tertentu. Sementara itu, AKM dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pendekatan kontekstual dan analitis yang lebih menekankan proses berpikir daripada sekadar hasil akhir. Untuk memperjelas pergeseran paradigma tersebut, berikut disajikan pada Tabel 1 perbandingan karakteristik utama antara sistem Ujian Nasional (UN) dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Tabel 1. Paradigma Penilaian Tradisional (UN) dan Transformasi Penilaian melalui AKM

Aspek	Ujian Nasional (UN)	Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)
Fokus utama	Penguasaan materi/konten	Literasi, numerasi, dan nalar kritis
Level kognitif	Lower-order thinking	Higher-order thinking (HOTS)
Tujuan	Evaluasi sumatif	Evaluasi formatif
Metode kerja	Pilihan ganda terstandar	Soal kontekstual dan analitik
Dampak terhadap siswa	Orientasi capaian skor	Pengembangan kompetensi dasar

Sumber: Diolah Dari Kebijakan Kemendikbud Dan Publikasi Pendidikan Nasional.



Tabel 1 menunjukkan perbedaan mendasar antara sistem Ujian Nasional (UN) dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam kerangka evaluasi pendidikan di Indonesia. Pada sistem UN, fokus utama penilaian masih bertumpu pada penguasaan materi dan capaian skor melalui mekanisme evaluasi sumatif yang menekankan hasil akhir. Sementara itu, AKM merepresentasikan pergeseran paradigma dengan menekankan literasi, numerasi, serta kemampuan penalaran sebagai bentuk evaluasi formatif yang berorientasi pada proses berpikir. Perbedaan ini juga terlihat pada level kognitif yang digunakan, di mana UN cenderung berada pada kategori *lower-order thinking*, sedangkan AKM diarahkan pada pengembangan *higher-order thinking skills* (HOTS). Meskipun demikian, kedua sistem tersebut tetap mencerminkan adanya transisi kebijakan yang belum sepenuhnya mengubah orientasi praksis pembelajaran di tingkat sekolah.

Indikator Pengetahuan: Temuan PISA dan IPM Pendidikan

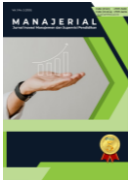
Temuan berikutnya menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara capaian pendidikan formal dengan kualitas penalaran peserta didik. Berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, skor siswa Indonesia pada bidang membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rerata negara-negara OECD. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar dan penalaran ilmiah peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Rendahnya capaian tersebut juga mengindikasikan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil mendorong penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, kondisi rendahnya capaian literasi dan penalaran peserta didik pada level nasional dapat dilihat secara lebih rinci melalui data hasil PISA tahun 2022 yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil PISA Indonesia Tahun 2022

Bidang Literasi	Skor Indonesia	Rata-rata OECD	Keterangan
Matematika	366	472	Kemampuan numerasi rendah
Membaca	359	476	Penurunan kemampuan literasi
Sains	383	485	Penalaran ilmiah belum optimal

Sumber: OECD PISA Database (2022).

Tabel 2 menunjukkan bahwa capaian literasi peserta didik Indonesia pada seluruh domain utama, yaitu matematika, membaca, dan sains, masih berada di bawah rerata negara-negara OECD. Skor matematika Indonesia tercatat sebesar 366, lebih rendah dibandingkan rata-rata OECD yang mencapai 472, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan numerasi peserta didik. Pada aspek membaca, skor Indonesia sebesar 359 juga menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar dengan rerata OECD sebesar 476, yang mencerminkan lemahnya kemampuan literasi dasar. Sementara itu, pada bidang sains, skor 383 dibandingkan 485 menunjukkan bahwa kemampuan penalaran ilmiah peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, data ini memperkuat temuan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara merata.



Fenomena Kredensialisme dan Deflasi Kompetensi Lulusan

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya ketidaksesuaian antara capaian akademik formal dengan kompetensi kerja aktual. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya angka pengangguran terdidik pada lulusan perguruan tinggi, meskipun akses terhadap pendidikan tinggi terus mengalami perluasan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam hubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dalam konteks ini, ijazah tidak lagi sepenuhnya merepresentasikan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh lulusan. Fenomena ketidaksesuaian antara capaian akademik dan kompetensi kerja tersebut semakin diperkuat oleh data empiris mengenai dinamika pengangguran terdidik berdasarkan tingkat pendidikan dalam periode 2019–2024 sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Dinamika Pengangguran Terdidik di Indonesia (2019–2024)

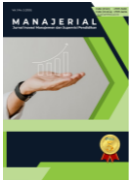
Tingkat Pendidikan	2019	2024	Karakteristik
Universitas (S1)	10,48%	12,12%	Ketidaksesuaian kompetensi
Diploma	217.331 jiwa	146.324 jiwa	Relatif lebih terserap
SMK	9,01%	8,63%	Kesenjangan industri
SMA	6,88%	7,01%	Fleksibilitas kerja rendah

Sumber: Diolah Dari Data BPS Dan Publikasi Pendidikan Tenaga Kerja.

Tabel 3 menunjukkan adanya dinamika yang beragam dalam tingkat pengangguran terdidik di Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan dalam rentang waktu 2019 hingga 2024. Data memperlihatkan bahwa lulusan universitas (S1) mengalami peningkatan tingkat pengangguran dari 10,48% menjadi 12,12%, yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Sebaliknya, lulusan diploma menunjukkan tren penyerapan tenaga kerja yang lebih baik, ditandai dengan penurunan jumlah pengangguran dari 217.331 jiwa menjadi 146.324 jiwa. Sementara itu, lulusan SMK dan SMA menunjukkan fluktuasi yang relatif kecil, namun tetap mengindikasikan adanya kesenjangan struktural antara output pendidikan dan daya serap industri. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa peningkatan jenjang pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan peluang kerja, sehingga memperkuat indikasi terjadinya deflasi kompetensi dalam pasar tenaga kerja terdidik.

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan lain menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Kebijakan ini secara normatif bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penguatan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan tersebut secara optimal, terutama terkait kesiapan pedagogis guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis refleksi dan penalaran kritis. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan serta variasi kompetensi guru antarwilayah turut memengaruhi ketidakmerataan implementasi kurikulum. Dalam banyak kasus, perubahan yang terjadi masih



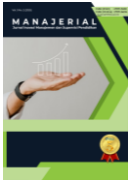
bersifat administratif, seperti penyesuaian dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran, tanpa disertai perubahan substantif dalam praktik pedagogis di kelas. Akibatnya, transformasi menuju pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada pengembangan nalar kritis belum sepenuhnya tercapai, sehingga menunjukkan bahwa reformasi kurikulum memerlukan dukungan sistemik tidak hanya pada level kebijakan, tetapi juga pada level implementasi di satuan pendidikan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi pergeseran dari Ujian Nasional menuju Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), praktik pendidikan di tingkat kelas masih didominasi oleh logika skor dan akuntabilitas berbasis angka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi kebijakan belum menyentuh dimensi yang lebih mendasar, yakni struktur epistemologis pembelajaran. Dalam perspektif ini, pendidikan cenderung mengalami reduksi menjadi mekanisme pengukuran performa semata, bukan sebagai ruang pembentukan nalar reflektif dan dialog intelektual. Volante et al. (2024) dan Puttick (2025) menegaskan bahwa dominasi praktik penilaian berbasis skor sering kali menggeser orientasi pendidikan dari proses pemaknaan pengetahuan menuju sekadar pencapaian indikator terukur. Dengan demikian, rezim skor tidak hanya bekerja sebagai instrumen teknis evaluasi, tetapi juga membentuk cara pandang pedagogis yang semakin instrumental, di mana keberhasilan belajar direduksi menjadi angka.

Kecenderungan tersebut semakin terlihat ketika dikaitkan dengan lemahnya capaian literasi dan numerasi pada level internasional. Data PISA menunjukkan bahwa perluasan akses pendidikan belum diikuti oleh peningkatan kualitas penalaran peserta didik, sehingga muncul kesenjangan antara output pendidikan formal dan outcome kemampuan kognitif (OECD, 2023). Dalam konteks ini, sistem pendidikan tampak lebih efektif dalam menghasilkan sertifikasi dibandingkan membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Musyafak dan Agoestanto (2022) menyoroti bahwa kondisi tersebut memperlihatkan paradoks struktural dalam pendidikan, yakni ketika indikator makro seperti partisipasi dan capaian kuantitatif meningkat, tetapi tidak diiringi oleh penguatan literasi kritis. Bahkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menunjukkan tren peningkatan tidak sepenuhnya merefleksikan kualitas pembelajaran yang substantif, karena masih didominasi oleh logika administratif yang menekankan angka dibandingkan kedalaman intelektual (Adiyasa & Lindawati, 2025). Hal ini menegaskan bahwa indikator kuantitatif belum mampu menangkap dimensi epistemologis pendidikan secara utuh.

Di sisi lain, persoalan serupa juga tercermin dalam relasi antara pendidikan dan dunia kerja melalui fenomena meningkatnya pengangguran terdidik. Dalam konteks ini, ijazah tidak lagi secara otomatis merepresentasikan kompetensi kerja yang relevan, melainkan lebih berfungsi sebagai legitimasi administratif dalam pasar tenaga kerja. Rudi (2025) menjelaskan bahwa gejala ini merupakan bentuk kredensialisme, yaitu kecenderungan menjadikan sertifikat pendidikan sebagai komoditas utama dalam seleksi sosial-ekonomi. Situasi tersebut menunjukkan pergeseran fungsi pendidikan dari pengembangan kompetensi menuju produksi kredensial, yang pada akhirnya berkontribusi pada deflasi nilai sosial ijazah itu sendiri. Dalam perspektif pedagogi kritis, Adiyasa dan Lindawati (2025) melihat kondisi ini sebagai bagian dari komodifikasi pendidikan, di mana institusi pendidikan semakin terjebak dalam logika pasar yang menekankan efisiensi dan output terukur. Jika dikaitkan dengan perspektif filosofis Socrates, maka kondisi ini sekaligus menandai semakin jauhnya pendidikan dari orientasi



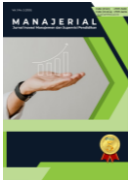
pembentukan kebijaksanaan, karena pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai proses pembentukan diri, melainkan sebagai alat transaksi sosial.

Problem epistemologis tersebut juga tampak dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang secara normatif menawarkan fleksibilitas dan ruang pembelajaran yang lebih kontekstual. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pedagogis di kelas. Wardana et al. (2024) serta Dirgantoro dan Soesanto (2023) menegaskan bahwa perubahan kurikulum belum diikuti oleh perubahan paradigma mengajar, terutama dalam hal penguatan pembelajaran berbasis penalaran kritis. Dalam banyak kasus, implementasi masih berhenti pada tataran administratif, sementara praktik pembelajaran tetap mempertahankan pola lama yang berorientasi pada hasil dan capaian terukur. Kesenjangan ini diperparah oleh variasi kapasitas guru dan ketimpangan infrastruktur pendidikan antarwilayah, sehingga transformasi pedagogis berjalan tidak merata. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya menjadi instrumen perubahan epistemologis dalam pembelajaran, melainkan masih berisiko menjadi reformasi formal yang terbatas pada dokumen kebijakan.

Jika seluruh temuan tersebut disintesis, terlihat bahwa persoalan utama pendidikan tidak hanya terletak pada aspek teknis evaluasi atau kebijakan, tetapi terutama pada orientasi epistemologis yang melandasinya. Dominasi rezim skor, stagnasi literasi kritis, kredensialisme, serta terbatasnya transformasi pedagogis menunjukkan bahwa pendidikan masih bergerak dalam logika instrumental yang menempatkan pengetahuan sebagai alat ukur, bukan sebagai proses pembentukan kesadaran reflektif. Dalam kerangka ini, pemikiran Socrates menjadi relevan untuk menawarkan kritik, khususnya melalui konsep maieutika yang memandang pendidikan sebagai proses “melahirkan” pengetahuan melalui dialog kritis dan refleksi mendalam. Pendekatan ini menempatkan pertanyaan filosofis sebagai inti pembelajaran, bukan sekadar pencapaian jawaban yang benar secara administratif. Oleh karena itu, maieutika Sokratik dapat dibaca sebagai antitesis terhadap sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada kuantifikasi hasil, sekaligus menegaskan bahwa krisis pendidikan kontemporer bersifat epistemologis, bukan semata-mata teknis atau administratif. Dengan demikian, diperlukan reorientasi pendidikan yang tidak hanya menyentuh kebijakan, tetapi juga cara berpikir tentang pengetahuan itu sendiri, agar pendidikan dapat kembali menjadi ruang dialog, refleksi, dan pembentukan kebijaksanaan manusia.

KESIMPULAN

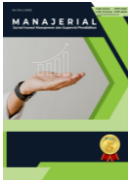
Berdasarkan hasil analisis filosofis dan sosiologis melalui perspektif Socrates, penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia mengalami pergeseran epistemologis yang signifikan menuju dominasi rezim skor dan logika kredensialisme. Pergeseran tersebut berdampak pada tereduksinya proses pendidikan menjadi aktivitas pengukuran hasil belajar, sehingga ruang dialektika, refleksi kritis, dan rasa ingin tahu peserta didik semakin terpinggirkan. Temuan empiris dari data PISA 2022 serta dinamika pengangguran terdidik menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian akademik formal dengan kemampuan nalar dan kompetensi kerja aktual, yang mengindikasikan terjadinya krisis relevansi pendidikan. Dalam perspektif Socrates, kondisi ini mencerminkan hilangnya esensi pendidikan sebagai proses maieutika, yaitu proses melahirkan kesadaran intelektual melalui dialog kritis, yang tergantikan oleh orientasi pada perolehan ijazah dan skor. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka sistem pendidikan berisiko semakin menghasilkan lulusan yang secara administratif terdidik, namun lemah dalam kapasitas reflektif dan problem solving di masa depan.



Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya reorientasi mendasar dalam paradigma pendidikan, tidak hanya pada level kebijakan, tetapi juga pada level praksis pedagogis di ruang kelas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan implementasi pembelajaran berbasis dialog Sokratik seperti *Socratic seminar* untuk menumbuhkan kemampuan bertanya kritis dan berpikir reflektif peserta didik. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan perlu diperkuat melalui asesmen formatif yang menekankan proses berpikir dan penemuan, bukan sekadar hasil akhir berbasis skor. Penguatan kapasitas pedagogis guru juga menjadi aspek kunci, khususnya dalam menggeser peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator berpikir kritis yang mendorong lahirnya gagasan orisinal siswa. Lebih lanjut, sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja perlu diperkuat melalui penyesuaian kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan kompetensi abad ke-21 tanpa menghilangkan kedalaman teoretis, sehingga pendidikan mampu mengurangi kesenjangan antara kredensial akademik dan kompetensi nyata di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, A., & Lindawati, Y. I. (2025). Komodifikasi Pendidikan Dalam Masyarakat Kapitalis: Kajian Literatur Kritis. *Invention: Journal Research And Education Studies*, 6(2), 560-566. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2632>
- Andriati, L., Rizki, K. I., Malian, B. M., & Najwa, A. (2025). Penggunaan Metode Socrates Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Hukum Di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 54(4), 1746. <https://scholarhub.ui.ac.id/jhp/vol54/iss4/3>
- Dirgantoro, K. P. S., & Soesanto, R. H. (2023). Towards A Paradigm Shift: Analysis Of Student Teachers' And Teacher Education Institutions' Readiness On Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 185–201. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.4271>
- Hajaroh, M. (2022). High Order Thinking Skill Sebagai Landasan Dalam Pengembangan Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan. *Foundasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i2.47332>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1826-1842. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021>
- Kristiyandaru, A., Prakoso, B. B., Fithroni, H., Pramanata, D., Hartati, S. C. Y., & Kartiko, D. C. (2023). Factors Influencing Assessment In Higher Education: Empirical Evidence From Physical Education And Fitness Compulsory Courses In Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.60151>
- Mappadang, A., Khusaini, K., Sinaga, M., & Elizabeth, E. (2022). Academic Interest Determines The Academic Performance Of Undergraduate Accounting Students: Multinomial Logit Evidence. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2101326. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2101326>
- Morris, C. A. (2021). Working With Critical Reflective Pedagogies At A Moment Of Post-Truth Populist Authoritarianism. *Teaching In Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1965568>
- Musyafak, A., & Agoestanto, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Statistika Bermuatan Soal Literasi Numerasi Bernuansa STEM Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada PBL. *Jurnal Tadris Matematika*, 5(2), 273–284. <https://doi.org/10.21274/jtm.2022.5.2.273-284>



- Nursaadah, E., Ruyani, A., Karyadi, B., & Fitri, E. A. (2025). Teachers Training In Design Digital-Based Authentic Assessments To Support Differentiated Learning In Transformative School. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/83552>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State Of Learning And Equity In Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- OECD. (2024). *PISA 2022 Results (Volume III): Factsheets – Indonesia*. OECD Publishing. https://www.oecd-ilibrary.org/en/publications/pisa-results-2022-volume-iii-factsheets_041a90f1-en/indonesia_a7090b49-en.html
- Pratiwi, R. A. (2025). Pengangguran Lulusan Pendidikan Tinggi Di Indonesia: Dinamika Pertumbuhan Dan Ketidaksesuaian Pasar Kerja (2019–2025). *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, Dan Edukasi*, 2(2), 85-94. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.85-94>
- Puttick, S. (2025). Examification: Curricular, Temporal, Affective, And Discursive Dimensions Of Examination's Effects On Education. *Educational Philosophy And Theory*. <https://doi.org/10.1177/14749041251383779>
- Romero, C., & Ventura, S. (2024). Educational Data Mining And Learning Analytics: An Updated Survey. *Arxiv*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2402.07956>
- Rosser, A. (2022). Higher Education In Indonesia: The Political Economy Of Institution-Level Governance. *Journal Of Contemporary Asia*, 53(1), 53–78. <https://doi.org/10.1080/00472336.2021.2010120>
- Rudi. (2025, Juli 14). *Inflasi Akademis Dan Deflasi Kompetensi: Krisis Kualitas Sarjana Indonesia*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/rudi81564/68749da0ed64157611032322/inflasi-akademik-dan-deflasi-kompetensi-krisis-kualitas-sarjana-indonesia>
- Satria, M. R. (2024). Transformasi Standar Penilaian Pendidikan Dan Revitalisasi Asesmen Pembelajaran Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.930>
- Sitompul, H. M., Sianipar, L. K., Martha, K., Izaak, M. P., & Gunanto, Y. E. (2022). Implementation Of Educative Assessment In Physics Education Study Program During Online Learning. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.19166/pji.v18i2.5741>
- Syamsurijal, S., Siring, A., & Kamaruddin, S. A. (2025). Kontekstualisasi Model Rekonstruksi Kritis-Reflektif Teori Pendidikan Dalam Pendidikan Kontemporer. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. <https://ojs.unm.ac.id/jikap/article/view/78991>
- Volante, L., Klinger, D. A., & Deluca, C. (2024). The Rise And Stall Of Standards-Based Reform. *Phi Delta Kappan*, 106(2). <https://doi.org/10.1177/00317217241287985>
- Wardana, M. D. K., Et Al. (2024). Classroom Teachers' Problems And Strategies In Implementing The Merdeka Curriculum. *Academia Open*, 9. <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.9399>